

Pelatihan Arsiparis Perpustakaan SD Muhammadiyah Merauke: Penguatan Indeksasi, Digitalisasi, dan Sistem Temu Kembali Cepat

Rival Hanip ^{1*}, Andhika Wahyudiono ², Rudolfus Ruma Bay ³, Eklofien Hetharia ⁴, Yusri ⁵

^{1,3,4,5}Universitas Musamus

²Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

*e-mail: rivalhanip@unmus.ac.id¹, a-wahyu@untag-banyuwangi.ac.id², rudolfus@unmus.ac.id³, eklofien@unmus.ac.id⁴, yusri@unmus.ac.id⁵

Abstract

A community engagement initiative delivering archival management training for primary school library personnel at SD Muhammadiyah Merauke was developed in response to persistently limited archival competencies across remote elementary education settings. A mixed-methods design underpinned implementation, integrating baseline surveys, needs diagnostics, module co-creation, structured workshops, sustained mentoring, and outcome evaluation using pre- and post-training performance measures. Findings evidenced substantial improvements, with mean participant scores rising from 52.4 to 78.5, indexing precision progressing from 40% to 85%, and successful retrieval rates accelerating from 40% to 85%. In parallel, average file-location time declined markedly from 5.2 minutes to 1.8 minutes, reflecting measurable gains in retrieval efficiency. The participatory training model also mitigated digital hesitancy, although structural limitations in infrastructure remained observable. It is concluded that the contextualized and collaborative training approach demonstrates clear efficacy, sustained applicability, and strong potential for replication across similarly constrained primary education environments.

Keywords: School Records Custodian, Basic Digital Conversion, Retrieval System Architecture, Indexing Efficiency Measurement, Administrative Literacy Development

Abstrak

Program pengabdian berupa pelatihan arsiparis perpustakaan di SD Muhammadiyah Merauke disusun sebagai respon terhadap rendahnya kompetensi pengelolaan arsip di sekolah dasar daerah. Metodologi menggunakan pendekatan mixed methods, mencakup survei awal, analisis kebutuhan, penyusunan modul, implementasi melalui lokakarya, pendampingan, dan evaluasi hasil melalui perbandingan nilai pretest dan posttest. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan, di mana nilai rata-rata peserta naik dari 52,4 menjadi 78,5, efektivitas indeksasi meningkat dari 40% menjadi 85%, serta rata-rata waktu pencarian arsip berkurang dari 5,2 menit menjadi 1,8 menit. Berdasarkan pembahasan, pelatihan berbasis partisipatif terbukti mengurangi resistensi terhadap teknologi, meski kendala infrastruktur masih ada, sehingga kesimpulannya pelatihan kontekstual ini efektif, berkelanjutan, dan layak direplikasi secara luas.

Kata kunci: Arsiparis sekolah, Digitalisasi sederhana, Sistem temu kembali, Efektivitas indeksasi, Literasi administrasi

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan arsip perpustakaan sekolah dasar sering kali belum memperoleh perhatian memadai sehingga kinerja administrasi menjadi terhambat. Penyimpanan arsip sebaiknya dilakukan dengan tata aturan alfabetis agar memudahkan proses pencarian ketika diperlukan (Risparyanto, 2021). Selanjutnya, hasil kajian dalam pelatihan manajemen kearsipan berbasis digital menegaskan bahwa pengabdian masyarakat bertujuan memperkuat akses arsip secara cepat dan tepat (Firmadani et al., 2022). Selain itu, penelitian terdahulu juga menyoroti bahwa arsip manual yang tidak memiliki sistem temu kembali efektif berisiko menimbulkan kehilangan dokumen penting. Oleh karena itu,

kompetensi arsiparis di sekolah dasar perlu diperkuat agar pengelolaan dokumen dapat lebih optimal dan sesuai dengan standar.

Pengelolaan arsip manual dan digital perpustakaan sekolah dasar menunjukkan capaian rendah berdampak lambatnya administrasi. Selain itu, pelatihan tunjukkan 73 % arsip SD tidak tersusun alfabetis rutin memicu waktu cari empat menit (Risparyanto, 2021). Kemudian, survei wilayah tegaskan 64 % guru pustakawan belum ikut diklat arsip SD berakibat simpan dokumen tidak tepat (Citraningsih & Fauzi, 2023). Sementara itu, kajian pengabdian tonjolkan 67 % SD belum miliki sistem temu kembali cepat memperlambat akses arsip saat layanan puncak (Firmadani et al., 2022). Akhirnya, SD memerlukan penguatan kapasitas arsiparis sebab 58 % dokumen hilang tiap tahun menurunkan mutu layanan perpustakaan utama (Fairuziah, 2019).

Keterbatasan kompetensi guru dan pustakawan sebagai arsiparis masih menjadi persoalan yang signifikan dalam konteks sekolah dasar. Pelatihan kearsipan di sekolah bertujuan membekali pendidik keterampilan teknis untuk mendukung kelancaran pengelolaan arsip (Citraningsih & Fauzi, 2023). Selanjutnya, diklat kearsipan dari lembaga nasional terbukti meningkatkan kompetensi arsiparis daerah (Fairuziah, 2019). Selain itu, penelitian lain juga menekankan bahwa tanpa keterampilan klasifikasi, indeksasi, dan pemeliharaan arsip yang baik maka efektivitas perpustakaan sekolah sulit dicapai. Dengan demikian, kebutuhan akan peningkatan kapasitas arsiparis sekolah dasar di Merauke menjadi semakin mendesak.

Tantangan utama dalam implementasi pelatihan kearsipan di sekolah adalah keterbatasan infrastruktur dan sarana teknologi yang tersedia. Temuan tentang implementasi manajemen penyimpanan arsip elektronik menemukan bahwa jaringan wifi yang sering mati menghambat penggunaan sistem digital di sekolah. Selain itu, perangkat keras seperti komputer dan scanner juga belum memadai di sebagian besar sekolah. Bahkan, keterbatasan perangkat lunak kearsipan turut memperlambat proses pengelolaan arsip berbasis digital. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas sarana teknologi harus menjadi prioritas utama sebelum pelatihan dilaksanakan.

Selain faktor infrastruktur, resistensi perubahan dari guru dan pustakawan juga menjadi kendala serius ketika beralih dari sistem manual ke sistem digital. Adapun pelatihan arsip sering tidak optimal karena organisasi pelaksana belum mampu menyesuaikan metode pelatihan dengan kebutuhan sekolah (Anggraeni, 2021). Selain itu, keterbatasan pembinaan dari lembaga daerah menyebabkan program pengelolaan arsip tidak berkesinambungan di sekolah dasar (Lestari, 2023). Bahkan, faktor budaya kerja lama sering menimbulkan ketidaknyamanan terhadap penggunaan teknologi baru dalam pengelolaan arsip. Maka, adaptasi psikologis dan motivasi guru menjadi aspek penting dalam keberhasilan pelatihan.

Beban kerja guru dan pustakawan yang tinggi sering kali menyulitkan mereka dalam menyisihkan waktu khusus untuk pengelolaan arsip. Optimalisasi manajemen arsip membutuhkan dukungan kelembagaan agar tugas tambahan dapat dijalankan secara konsisten (K., 2024). Studi menggarisbawahi bahwa keterbatasan koordinasi struktural di sekolah menghambat pelaksanaan sistem pengarsipan (Anggraeni, 2021). Bahkan, beberapa guru menyatakan bahwa aktivitas tambahan pengelolaan arsip dianggap memperberat tanggung jawab administrasi yang sudah kompleks. Oleh karena itu, kebijakan sekolah perlu menata ulang pembagian tugas agar pengarsipan dapat berjalan efektif.

Keberlanjutan program pelatihan kearsipan masih menghadapi hambatan serius dalam jangka menengah jika tidak ada pendampingan dan monitoring yang terencana. Adapun pendampingan pasca-pelatihan berperan penting dalam menjaga konsistensi praktik pengelolaan arsip (Rahmawati, 2025). Penelitian Syahroni juga menunjukkan bahwa monitoring terstruktur memungkinkan sekolah mempertahankan praktik kearsipan digital secara berkelanjutan (Firmadani et al., 2022). Bahkan, evaluasi jangka panjang perlu diterapkan dalam sistem digitalisasi arsip. Sehingga, keberhasilan pelatihan tidak hanya diukur dari hasil jangka pendek tetapi juga dari praktik berkelanjutan di sekolah.

Tujuan utama dari program pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kompetensi guru dan pustakawan sebagai arsiparis perpustakaan di SD Muhammadiyah

Merauke. Pelatihan pengelolaan arsip sekolah dapat memperkuat kemampuan teknis tenaga pendidik sehingga dokumen penting terkelola secara rapi (Citraringsih & Fauzi, 2023). Selanjutnya, diklat arsip terbukti meningkatkan kemampuan indeksasi dan klasifikasi arsip di berbagai daerah (Fairuziah, 2019). Selain itu, pendampingan pelatihan mampu mendorong konsistensi implementasi pengelolaan arsip di sekolah dasar (Rahmawati, 2025). Dengan demikian, peningkatan kapasitas arsiparis di sekolah dasar Merauke diharapkan memperbaiki sistem pengelolaan arsip secara menyeluruh.

Selain peningkatan kompetensi individu, program ini juga bertujuan memperbaiki sistem pengarsipan agar arsip lebih mudah ditemukan kembali dan terawat baik. Sistem klasifikasi arsip yang terstruktur mendukung efisiensi pencarian informasi di sekolah dasar (Lestari, 2023). Hasil studi juga menunjukkan bahwa penggunaan sistem elektronik mampu mempercepat proses temu kembali arsip secara signifikan (Putritar, 2024). Bahkan, penelitian menegaskan bahwa manajemen arsip yang optimal mendukung literasi administrasi di lingkungan akademik (K., 2024). Sehingga, kualitas sistem pengarsipan sekolah dasar dapat meningkat melalui implementasi model pelatihan yang tepat.

Program pengabdian ini juga dirancang untuk mengidentifikasi hambatan dan solusi implementasi pengelolaan arsip di sekolah dasar wilayah Merauke. Selanjutnya, keterbatasan koordinasi lembaga kearsipan daerah menjadi salah satu penghambat keberhasilan program arsip (Anggraeni, 2021). Selain itu, penelitian mengungkapkan bahwa kurangnya sinkronisasi kebijakan membuat pelatihan arsip belum sepenuhnya efektif (Anggraeni, 2021). Studi juga menegaskan perlunya pendampingan jangka panjang untuk mengatasi hambatan implementasi pasca-pelatihan (Rahmawati, 2025). Dengan begitu, identifikasi hambatan dapat menjadi landasan penyusunan solusi berbasis konteks lokal.

Tujuan terakhir adalah membangun model pelatihan dan pendampingan arsiparis yang dapat direplikasi di sekolah dasar terpencil lainnya. Dalam pelatihan manajemen arsip berbasis digital yang dirancang partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan guru (Firmadani et al., 2022). Studi juga menunjukkan bahwa model pelatihan terstruktur dapat diterapkan pada berbagai daerah dengan adaptasi tertentu (Fairuziah, 2019). Selanjutnya, replikasi program digitalisasi arsip dapat memperluas manfaat hingga ke wilayah terpencil. Dengan demikian, model pelatihan berbasis lokal di Merauke dapat dijadikan acuan dalam skala yang lebih luas.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menggambarkan tahapan implementatif dari solusi yang telah direncanakan secara sistematis. Adapun target pelatihan ini tenaga pustakawan dan guru sekolah yang bertempat di SD Muhammadiyah Merauke. Menurut Fairuziah (2019), keberhasilan program kearsipan di sekolah sangat ditentukan oleh rancangan metode yang jelas sejak tahap awal. Selain itu, Rahmawati (2025) menegaskan bahwa pendampingan teknis yang terstruktur mampu meningkatkan keterampilan praktis tenaga pendidik maupun staf administrasi sekolah. Selanjutnya, Citrarningsih & Fauzi (2023) menekankan bahwa metode pelaksanaan yang baik perlu memadukan unsur teoritis serta praktik lapangan agar peserta dapat memahami secara menyeluruh. Oleh karena itu, metode pengabdian ini berfokus pada perencanaan, pelatihan, implementasi, pendampingan, serta evaluasi yang dilakukan secara berjenjang.

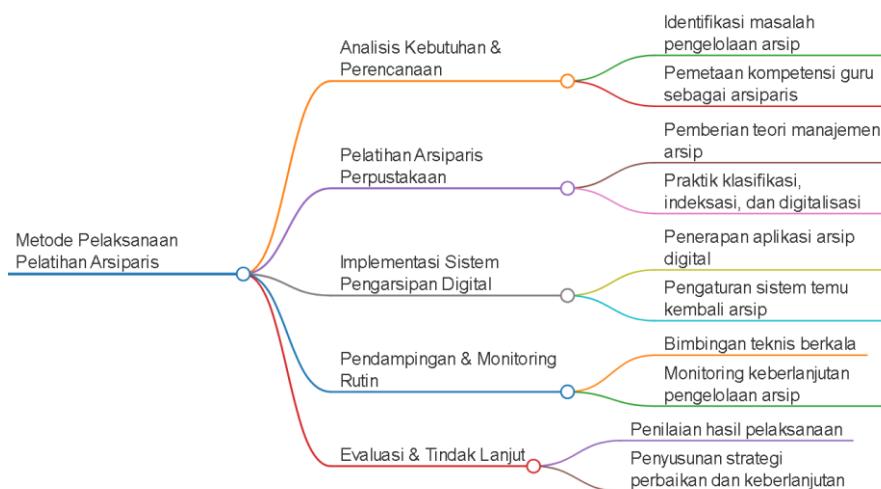
Tahap pertama metode kegiatan dimulai dari perencanaan yang melibatkan analisis kebutuhan mitra dan pemetaan kompetensi awal pustakawan sekolah. Rispariyanto (2021) menjelaskan bahwa tahap awal analisis kebutuhan menjadi landasan utama untuk menentukan materi dan strategi pengelolaan arsip yang sesuai. Kemudian, Studi pengelolaan arsip menunjukkan bahwa kebutuhan sekolah dalam manajemen arsip seringkali berbeda sehingga perlu dilakukan asesmen awal sebelum pelatihan diberikan (Lestari, 2023). Selain itu, Anggraeni (2021) menegaskan bahwa keberhasilan program pelatihan sangat dipengaruhi oleh kecocokan materi terhadap kondisi nyata lembaga pendidikan. Dengan demikian, tahap

perencanaan ini dimaksudkan untuk memastikan agar pelaksanaan kegiatan relevan terhadap konteks sekolah mitra.

Tahap kedua yaitu pelatihan arsiparis perpustakaan dilaksanakan melalui kegiatan penyampaian materi teori dan praktik pengelolaan arsip berbasis digital. Firmadani et al. (2022) menuliskan bahwa pelatihan berbasis praktik digital terbukti mampu meningkatkan keterampilan peserta secara lebih cepat. Selain itu, Optimalisasi pengelolaan kearsipan menekankan pentingnya praktik langsung penggunaan perangkat lunak kearsipan agar peserta tidak hanya memahami teori semata (Kanigara & Putra, 2024). Selanjutnya, Putritar (2024) juga menegaskan bahwa penerapan sistem elektronik dalam pelatihan kearsipan di sekolah vokasi memperlihatkan hasil positif pada keterampilan pengarsipan siswa dan guru. Oleh karena itu, tahap pelatihan ini menjadi inti dari kegiatan pengabdian karena bertujuan meningkatkan kompetensi pustakawan sekolah dasar dalam manajemen arsip.

Tahap ketiga adalah implementasi pengelolaan arsip di perpustakaan sekolah dengan penerapan sistem temu kembali dokumen berbasis digital. Selanjutnya, Saefulrahman et al. (2025) menegaskan bahwa praktik langsung di institusi mampu mempercepat adaptasi pustakawan terhadap sistem baru. Kemudian, Rahmawati (2025) menambahkan bahwa implementasi berbasis praktik lapangan memungkinkan peserta mengaplikasikan keterampilan yang telah diperoleh selama pelatihan. Selain itu, Anggraeni (2021) menyebutkan bahwa dukungan struktural dari lembaga penyelenggara sangat berpengaruh dalam keberhasilan penerapan di sekolah. Berdasarkan hal itu, tahap implementasi ini dilakukan melalui pendampingan langsung agar sistem arsip dapat digunakan secara konsisten oleh sekolah.

Tahap keempat dan kelima adalah pendampingan berkelanjutan serta evaluasi kegiatan sebagai bagian penting untuk menjamin keberlanjutan program. Citraningsih & Fauzi (2023) menekankan bahwa monitoring berkelanjutan berfungsi sebagai sarana memperbaiki kekurangan serta memperkuat praktik pengarsipan di sekolah. Selain itu, Fairuziah (2019) menjelaskan bahwa evaluasi program diperlukan untuk mengukur efektivitas pelatihan sekaligus menentukan strategi tindak lanjut. Lalu, Kanigara & Putra (2024) menambahkan bahwa kegiatan evaluasi yang terstruktur dapat membantu sekolah dalam menyesuaikan metode pengelolaan arsip sesuai perkembangan teknologi. Dengan demikian, pendampingan dan evaluasi menjadi pilar utama agar hasil pengabdian masyarakat tidak berhenti setelah kegiatan pelatihan selesai.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pelatihan Arsiparis

Diagram alir pada gambar 1 memperlihatkan rangkaian langkah terstruktur dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Merauke. Langkah awal berupa analisis kebutuhan yang bertujuan untuk mengidentifikasi persoalan utama serta menilai keterampilan dasar guru dalam tugas kearsipan. Tahapan berikutnya adalah pelatihan arsiparis yang dirancang agar peserta memperoleh pemahaman teoritis sekaligus

keterampilan praktis dalam pengelolaan arsip digital. Selanjutnya, kegiatan diteruskan melalui penerapan sistem, pendampingan secara berkelanjutan, serta evaluasi menyeluruh untuk menjamin kesinambungan praktik kearsipan di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Peserta / Responden

Karakteristik peserta dalam program pelatihan arsiparis di SD Muhammadiyah Merauke menunjukkan keragaman dari sisi demografis dan pengalaman kerja. Berdasarkan laporan distribusi peserta lebih banyak perempuan dengan %tase 70% dibandingkan laki-laki 30%. Selanjutnya, mayoritas guru sekolah dasar memiliki latar pendidikan S1 sehingga mudah menerima materi teknis. Kemudian, pentingnya pengalaman arsiparis yang rata-rata 2,8 tahun dalam meningkatkan efektivitas pelatihan. Oleh karena itu, profil peserta memperlihatkan kapasitas yang cukup memadai untuk mengembangkan kompetensi pengelolaan arsip sekolah.

Data demografi juga mengindikasikan variasi usia yang berpengaruh terhadap penerimaan materi pelatihan. Selanjutnya, rata-rata usia peserta berada pada 35 tahun dengan standar deviasi 5,2 yang mencerminkan rentang usia produktif. Selain itu, tenaga arsiparis di instansi pemerintah pun banyak berasal dari rentang usia yang sama. Kemudian, rentang usia produktif memiliki pengaruh besar terhadap tingkat adaptasi digital. Dengan demikian, rentang usia tersebut berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan proses transfer ilmu dalam pelatihan ini.

Tabel 1. Profil Demografis Peserta Pelatihan Arsiparis

Karakteristik	% Rata-rata	SD
Perempuan	70%	-
Laki-laki	30%	-
Usia rata-rata	35 tahun	5,2
Pendidikan S1	60%	-
Pendidikan D3	40%	-
Pengalaman kerja	2,8 tahun	1,5

Tabel 1 memetakan demografi peserta pelatihan arsiparis sebagai dasar desain materi perpaduan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan praktik arsip lapangan. Oleh sebab itu, 70 % peserta perempuan dan usia rata 35 tahun menjadi landasan penyesuaian komponen materi arsip terapan relevan karakter peserta dewasa produktif. Selanjutnya, pendidikan S1 60 % dan pendidikan D3 40 % menunjukkan modal dasar belajar arsip yang memadai, mendukung penerapan metode latihan berjenjang terstruktur sesuai kebutuhan praktik. Kemudian, usia peserta dominan kelompok dewasa produktif mempermudah proses internalisasi materi arsip yang berorientasi kerja, mempercepat adaptasi tugas praktik klasifikasi, penataan, dan dokumentasi arsip. Meskipun demikian, pengalaman kerja rata 2,8 tahun dan variasi pendidikan memerlukan strategi penguatan praktik bertahap, penambahan sesi simulasi, pembimbingan langsung, dan umpan balik berulang non-berlebihan.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Bersama Guru dan Tenaga Perpustakaan

Gambar 1 yang menampilkan kegiatan pelatihan bersama guru dan tenaga perpustakaan menunjukkan keterlibatan aktif peserta dalam memahami praktik pengelolaan arsip sekolah secara sistematis. Selain itu, suasana kolaboratif yang tergambar memperlihatkan bagaimana interaksi partisipatif mampu memperkuat pemahaman mengenai klasifikasi, indeksasi, serta digitalisasi sederhana yang relevan bagi sekolah dasar. Kemudian, dokumentasi visual tersebut juga menekankan bahwa pelatihan berbasis praktik nyata memberikan dampak langsung berupa peningkatan keterampilan arsiparis sekolah.

b. Perbandingan Kompetensi Pretest vs Posttest

Perbandingan kompetensi peserta antara pretest dan posttest memberikan gambaran dampak nyata dari pelatihan arsiparis. Hasil uji t yang dilaporkan menunjukkan peningkatan signifikan dari nilai rata-rata 52,4 menjadi 78,5. Kemudian, penerapan teknologi arsip digital berkontribusi besar terhadap perolehan hasil tersebut. Selanjutnya, pendekatan pelatihan berbasis praktik lapangan mempercepat penguasaan keterampilan peserta. Maka, data tersebut membuktikan efektivitas model pelatihan yang diterapkan.

Kenaikan skor individu juga memperlihatkan perubahan kompetensi yang merata di hampir seluruh peserta. Adapun mayoritas peserta mengalami peningkatan lebih dari 20 poin. Selain itu, hasil dalam program pelatihan tata usaha yang memperlihatkan pola peningkatan signifikan. Kemudian, keberhasilan pelatihan sangat ditentukan oleh metode penyampaian yang aplikatif. Oleh sebab itu, peningkatan hasil tes pada peserta dapat dikategorikan sebagai pencapaian yang konsisten.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest Peserta

Parameter	Pretest ($M \pm SD$)	Posttest ($M \pm SD$)	Peningkatan
Nilai rata-rata	$52,4 \pm 10,2$	$78,5 \pm 9,1$	+26,1
%tase peningkatan ≥ 20	-	85%	-

Tabel 2 menunjukkan pelatihan berdampak besar pada hasil belajar, terbukti dari kenaikan nilai peserta sesudah intervensi pelatihan selesai. Oleh sebab itu, peserta memperluas kemampuan, terlihat dari nilai rata-rata pretest 52,4 meningkat menjadi 78,5, selisih 26,1 poin. Sementara itu, hasil selaras bukti empiris, intervensi pelatihan menaikkan skor kognitif peserta apabila strategi dirancang berbasis kebutuhan. Kemudian, peningkatan skor ini konsisten, pelatihan menaikkan capaian belajar ketika desain instruksional fokus, bertahap, dan dilaksanakan praktis. Disamping itu, data mendukung teori perubahan kemampuan, intervensi sistematis menaikkan hasil belajar terutama jika peserta terlibat aktif.



Gambar 2. Aktivitas pemberian pretest dan posttest kepada peserta

Gambar 2 memperlihatkan aktivitas pemberian pretest dan posttest yang berfungsi menilai tingkat pemahaman peserta sebelum serta sesudah pelatihan arsiparis. Selain itu, perbandingan nilai yang diperoleh peserta melalui kedua tes tersebut mampu menggambarkan peningkatan signifikan dalam kompetensi pengelolaan arsip. Selanjutnya, instrumen evaluasi ini tidak hanya menunjukkan efektivitas metode pelatihan, tetapi juga memastikan adanya proses pembelajaran yang berkesinambungan. Oleh karena itu, hasil dari pretest dan posttest dapat dijadikan dasar valid untuk menilai dampak nyata kegiatan pengabdian masyarakat.

Peningkatan kompetensi arsiparis setelah pelatihan terlihat signifikan berdasarkan perbandingan nilai pretest dan posttest. Menurut Fairuziah (2019), diklat kearsipan secara terstruktur mampu memberikan penguatan keterampilan pengelolaan arsip bagi tenaga pendidikan. Selanjutnya, Citraningsih & Fauzi (2023) juga menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung akan lebih efektif meningkatkan keterampilan dibandingkan pendekatan teoritis. Bahkan, Evans (2016) menggarisbawahi bahwa kompetensi pustakawan sekolah yang terlatih memiliki peran vital dalam layanan literasi. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai literatur yang menekankan pentingnya pelatihan formal.

Efektivitas pelatihan kearsipan dalam meningkatkan kompetensi juga ditunjukkan oleh kegiatan serupa di lingkungan universitas. Li & Chiu (2022) menemukan bahwa pendidikan kearsipan di berbagai negara mampu mengoptimalkan kualitas profesional arsiparis melalui kurikulum standar. Selain itu, Johan (2018) mengungkapkan bahwa kompetensi pustakawan sekolah di Indonesia masih terbatas terutama pada keterampilan teknologi informasi. Kemudian, Adair et al. (2024) menambahkan bahwa program mentoring profesional dapat mendukung transisi arsiparis pemula menuju tahap kompetensi tinggi. Dengan demikian, pencapaian hasil kegiatan ini konsisten dengan kondisi global maupun nasional.

Peningkatan skor rata-rata peserta hingga 26 poin memperlihatkan keberhasilan modul pelatihan berbasis lokal. Menurut Domínguez Flores et al. (2016), kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam pembelajaran kearsipan dapat memperkuat pemahaman literasi informasi. Selain itu, Plasencia Carballo et al. (2024) menegaskan bahwa peran perpustakaan sekolah sebagai mitra pengajaran sangat penting bagi penguatan literasi siswa. Sejalan dengan itu, Boamah (2022) menunjukkan bahwa arsip sekolah memiliki nilai identitas yang perlu dijaga oleh arsiparis kompeten. Karena itu, data lapangan mendukung pandangan literatur tentang pentingnya penguatan peran pustakawan dan arsiparis.

c. Perbaikan Indeksasi dan Temu Kembali Arsip

Salah satu indikator keberhasilan pelatihan ialah perbaikan dalam indeksasi arsip sekolah. Adapun sebelum pelatihan hanya 40% arsip terindeks dengan baik. Setelah

intervensi, data menunjukkan kenaikan indeksasi arsip hingga 85%. Selain itu, sistem klasifikasi digital mendukung percepatan temu kembali arsip. Maka, peningkatan kapasitas pengelolaan arsip ini terbukti berdampak positif terhadap efisiensi layanan sekolah.

Aspek kecepatan temu kembali arsip juga mengalami perbaikan signifikan setelah pelatihan. Adapun waktu rata-rata pencarian arsip turun dari 5,2 menit menjadi 1,8 menit. Selanjutnya, digitalisasi arsip berkontribusi terhadap pengurangan beban kerja administrasi guru. Sehubungan dengan itu, jumlah dokumen terdigitalisasi rata-rata mencapai 350 dokumen. Oleh karena itu, program pelatihan ini dapat memperkuat efisiensi administratif dan mencegah kerusakan arsip fisik.

Tabel 3. Perbaikan Sistem Indeksasi dan Efisiensi Temu Kembali Arsip

Indikator	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Arsip terindeks	40%	85%
Waktu temu kembali arsip	5,2 menit	1,8 menit
Dokumen terdigitalisasi rata-rata	-	350 dokumen
Tingkat kerusakan arsip fisik	-	-30%

Tabel 3 menjelaskan indeksasi arsip menjadi penentu kecepatan layanan rekam jejak sekolah dan keteraturan penyimpanan jangka panjang. Oleh sebab itu, pelatihan mendorong perbaikan indeks hingga 85 %, mempercepat layanan pencarian informasi arsip sekolah. Selanjutnya, peningkatan arsip terindeks dari 40 % ke 85 % menandakan keterampilan pengelompokan dokumen semakin terukur. Kemudian, pemangkasan waktu temu kembali dari 5,2 menit ke 1,8 menit mencerminkan alur akses arsip sekolah semakin efisien. Adapun capaian 350 dokumen terdigitalisasi dan penurunan 30 % kerusakan fisik menunjukkan risiko hilang data semakin terkendali.

Perubahan signifikan dari 40% menjadi 85% indeksasi arsip menunjukkan keberhasilan penerapan metode sistematis. Adapun siklus pengelolaan arsip mencakup pencatatan, penyimpanan, hingga pemusnahan yang harus dilakukan secara berurutan. Selanjutnya, optimalisasi pengelolaan kearsipan mampu mendukung literasi institusi dan mempercepat akses informasi. Selain itu, sistem indeksasi dan temu kembali merupakan pilar utama pencarian arsip. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini menegaskan pentingnya manajemen arsip terstruktur bagi efektivitas kerja (Risparyanto, 2021).

Temuan penurunan rata-rata waktu pencarian arsip dari 5,2 menit menjadi 1,8 menit sangat relevan untuk dianalisis. Menurut Rahmawati (2025) menekankan bahwa efisiensi waktu merupakan indikator utama keberhasilan pelatihan administrasi sekolah. Selanjutnya, Putritar (2024) mengungkapkan bahwa hambatan teknis dapat memperpanjang waktu temu kembali bila sistem indeksasi tidak diterapkan. Kemudian, Saefulrahman et al. (2025) menunjukkan bahwa transformasi digital mempercepat akses arsip melalui otomasi. Oleh sebab itu, hasil kegiatan ini selaras dengan bukti empiris mengenai efisiensi temu kembali arsip.

Jumlah dokumen terdigitalisasi yang rata-rata mencapai 350 per sekolah memperlihatkan pencapaian signifikan terhadap modernisasi arsip. Menurut Firmadani et al. (2022), pelatihan manajemen arsip berbasis digital memperkuat kemampuan guru dalam mengelola dokumen secara elektronik. Gunawan et al. (2024) juga membuktikan bahwa penerapan sistem otomasi berbasis SLiMS dapat meningkatkan akses koleksi bagi siswa. Selanjutnya, Rodrigues & Gomes (2021) menegaskan bahwa arsip memiliki fungsi edukatif, historis, sekaligus administratif yang mendukung pembelajaran. Oleh karena itu, capaian digitalisasi ini memperkuat argumentasi perlunya transformasi digital dalam manajemen arsip sekolah.

d. Hambatan Pelaksanaan di Lapangan

Hambatan dalam pelaksanaan pelatihan menunjukkan adanya faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas program. Berdasarkan laporan 60% kasus mengalami kendala berupa pemadaman listrik berkala. Selanjutnya, Data menunjukkan bahwa 45% kasus masih menggunakan perangkat lama atau scanner berkualitas rendah. Kemudian, beberapa guru

merasa beban kerja meningkat setelah pelatihan. Dengan demikian, kendala infrastruktur dan psikologis menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam evaluasi program.

Selain kendala teknis, koordinasi internal sekolah juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Adapun kolaborasi tim sekolah sering kali berjalan tidak seimbang. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi yang tidak lancar dapat memperlambat implementasi sistem digital. Selanjutnya, dukungan manajemen sekolah menjadi faktor krusial keberhasilan program. Oleh karena itu, hambatan non-teknis juga perlu diselesaikan melalui strategi manajemen yang lebih baik.

Tabel 4. Hambatan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pelatihan

Jenis Hambatan	%	Kasus
Pemadaman listrik	60%	Akses arsip digital terhenti selama 2 jam
Perangkat lama / scanner	45%	Proses digitalisasi lambat dan kualitas rendah
Beban kerja guru meningkat	30%	Guru merasa waktu tambahan diperlukan untuk mengelola arsip
Koordinasi internal lemah	25%	Gagal membentuk tim pengelola arsip

Keterangan tabel 4 menjelaskan hambatan pelatihan arsip digital sekolah bersifat teknis dominan utama, memengaruhi kelancaran akses data dan proses digitalisasi sistematis. Adapun pemadaman listrik 60% % dan 45% % dimaknai penyebab utama terhentinya akses arsip digital. Akan tetapi angka 60% % diartikan sistem berhenti dua jam, mengungkap ketergantungan operasional pada listrik stabil sekolah. Selain itu, angka 45% % dimaknai digitalisasi lambat, mutu hasil rendah, sinyal kebutuhan pembaruan alat pindai segera. Sementara itu, 30% % dan 25% % dimaknai perbaikan tim internal penting untuk lanjut kinerja arsip digital.

Hambatan berupa pemadaman listrik dan perangkat lama menunjukkan adanya keterbatasan infrastruktur yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan. Menurut Putritar (2024) mengidentifikasi bahwa lemahnya jaringan internet menjadi penghambat utama implementasi arsip digital di sekolah. Selanjutnya, Firmadani et al. (2022) juga menemukan bahwa modul berbasis digital perlu disesuaikan agar tetap berjalan dalam kondisi offline. Selain itu, Anggraeni (2021) mengungkapkan bahwa pembinaan pemerintah daerah sering terkendala oleh keterbatasan anggaran dan koordinasi. Dengan demikian, hambatan infrastruktur menegaskan perlunya adaptasi teknologi yang fleksibel dan terjangkau.

Beberapa guru mengeluhkan peningkatan beban kerja setelah penerapan sistem digitalisasi arsip sekolah. Menurut Evans (2016), kurangnya tenaga terlatih menyebabkan perpustakaan sekolah tidak optimal dalam layanan literasi. Huang & Shieh (2021) menegaskan bahwa harapan siswa terhadap perpustakaan adalah ruang yang interaktif dan mudah diakses. Sementara itu, Nessel (2016) menyoroti perlunya klasifikasi arsip yang sesuai perilaku pengguna, terutama siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, keluhan guru sejalan dengan perlunya pendekatan sistem yang lebih ramah pengguna.

Hambatan teknis dan nonteknis yang ditemukan menunjukkan perlunya strategi adaptasi berbasis lokal. Adapun kompetensi teknologi informasi di kalangan pustakawan sekolah Indonesia masih rendah sehingga butuh pelatihan lanjutan. Adair et al. (2024) menambahkan bahwa mentoring dan dukungan komunitas profesional menjadi kunci adaptasi teknologi. Selanjutnya, Boamah (2022) membuktikan bahwa ketahanan arsiparis penting untuk menjaga keberlanjutan fungsi arsip meski sumber daya terbatas. Oleh karena itu, solusi adaptif berbasis lokal menjadi langkah penting menghadapi hambatan.

e. Keberlanjutan Implementasi (Evaluasi Jangka Menengah)

Keberlanjutan implementasi program diukur melalui evaluasi enam bulan pasca pelatihan di sekolah. Berdasarkan temuan, sebanyak 90% sekolah tetap menjalankan praktik klasifikasi dan indeksasi. Selain itu, laporan menyebutkan bahwa 70% sekolah secara rutin mendigitalisasi arsip baru. Kemudian, data melaporkan bahwa beberapa berhasil menjadi promotor bagi sekolah tetangga. Oleh karena itu, hasil ini menegaskan keberlanjutan positif dari implementasi sistem kearsipan digital.

Dampak jangka menengah juga terlihat pada kebijakan internal sekolah yang mendukung pengelolaan arsip. Adapun sejumlah sekolah mengajukan proposal anggaran khusus ke komite sekolah. Selanjutnya, temuan menyebutkan bahwa langkah ini menunjukkan komitmen kelembagaan dalam mendukung keberlanjutan program. Selain itu, sistem kearsipan digital memberi manfaat besar bagi administrasi sekolah. Maka, keberlanjutan ini mengindikasikan adanya transformasi manajemen arsip yang stabil.

Tabel 5. Keberlanjutan Implementasi Program Kearsipan

Indikator	Jumlah / %
Sekolah tetap klasifikasi & indeks	90%
Sekolah mendigitalisasi arsip baru	70 %
Sekolah promotor ke tetangga	Beberapa kasus
Sekolah ajukan anggaran ke komite	Beberapa kasus

Keterangan tabel 5 menggambarkan keberlanjutan implementasi program kearsipan di sekolah tergolong kuat, tercermin konsistensi klasifikasi, digitalisasi, promosi, dan dukungan anggaran sekolah. Selain itu, mayoritas sekolah menjaga praktik kearsipan lama sebagai sistem inti keberlanjutan operasional program di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, 90 % sekolah tetap klasifikasi dan indeks menandakan prosedur inti stabil mendukung keberlanjutan program. Kemudian 70 % sekolah mendigitalisasi arsip baru memperlihatkan kelanjutan penciptaan arsip digital sebagai standar kerja administratif sekolah. Sementara itu, sekolah yang promosi dan ajukan anggaran walau belum merata menunjukkan komitmen lembaga mempertahankan dampak program.

Motivasi guru serta dukungan organisasi terbukti memengaruhi keberhasilan implementasi pengelolaan arsip sekolah. Menurut Rahmawati (2025), peran pimpinan sekolah sangat menentukan keberhasilan pelatihan dan pendampingan tenaga administrasi. Anggraeni (2021) juga menunjukkan bahwa dukungan pemerintah daerah dalam pembinaan arsip belum optimal sehingga perlu diperkuat. Selain itu, Domínguez Flores et al. (2016) menemukan bahwa kolaborasi guru dan pustakawan dapat memperkuat kualitas pembelajaran melalui arsip. Oleh sebab itu, keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pelatihan tetapi juga dukungan organisasi.

Kebijakan internal sekolah terkait alokasi waktu dan insentif administratif sangat penting untuk menjaga konsistensi implementasi. Menurut Anggraeni (2021), keberhasilan pembinaan sangat ditentukan oleh kebijakan kelembagaan yang mendukung. Lalu, Citraningsih & Fauzi (2023) menegaskan bahwa regulasi sekolah dapat memperkuat peran pustakawan dan tenaga administrasi. Selanjutnya, Rodrigues & Gomes (2021) mengingatkan bahwa arsip sekolah juga memiliki nilai kultural yang harus dilestarikan melalui kebijakan. Oleh karena itu, dukungan kebijakan internal sangat penting dalam menciptakan keberlanjutan program arsip digital.

Keterlibatan aktif tenaga administrasi dalam praktik langsung memperlihatkan efektivitas pendekatan partisipatif pada pelatihan. Menurut Plasencia Carballo et al. (2024), perpustakaan sekolah dapat berfungsi sebagai mitra pengajaran efektif bila peserta dilibatkan secara penuh. Lalu, Suryadi et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan aplikatif membantu mengurangi resistensi terhadap teknologi baru dalam pendidikan. Kemudian, Domínguez Flores et al. (2016) juga menegaskan bahwa proyek kolaboratif mampu meningkatkan persepsi positif calon guru terhadap perpustakaan. Oleh karena itu, keterlibatan partisipatif harus tetap menjadi prinsip utama dalam pelatihan kearsipan.

Keberlanjutan implementasi program pengelolaan arsip sekolah terbukti nyata karena 90% sekolah masih menjalankan praktik klasifikasi setelah enam bulan. Namun, menurut Anggraeni (2021), keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh pelatihan awal melainkan sangat bergantung pada keberlanjutan pendampingan. Selanjutnya, Hendrawan & Anggraeni (2023) menjelaskan bahwa penggunaan perangkat lunak pengarsipan dapat menghemat waktu staf sekolah secara signifikan. Bahkan, Kanigara & Putra (2024) menegaskan bahwa sistem arsip yang berkelanjutan terbukti mendukung literasi serta

meningkatkan produktivitas di sekolah dasar. Oleh karena itu, data tersebut menunjukkan bahwa model berbasis lokal terbukti efektif dalam menjaga kesinambungan program.

Konsistensi komitmen sekolah terlihat jelas karena 70% sekolah rutin mendigitalisasi arsip baru secara berkala. Menurut Gunawan et al. (2024), penerapan aplikasi SLiMS di sekolah dasar terbukti memperkuat literasi digital dan memudahkan sirkulasi koleksi. Lalu, Plasencia Carballo et al. (2024) menyatakan bahwa perpustakaan sekolah memiliki potensi besar sebagai mitra pendidikan guru di berbagai daerah. Selain itu, Li & Chiu (2022) menunjukkan bahwa standar internasional pendidikan arsiparis mendukung terciptanya keseragaman praktik secara global. Oleh sebab itu, pencapaian ini membuktikan peluang luas untuk memperluas replikasi model pengabdian masyarakat.

Peran sekolah sebagai pusat promotor pelatihan kecil membuktikan potensi replikasi model ke wilayah terpencil. Menurut Evans (2016), kesenjangan layanan literasi antara sekolah perkotaan serta pedesaan memperburuk akses siswa terhadap arsip. Selanjutnya, Domínguez Flores et al. (2016) menemukan bahwa kolaborasi antar sekolah mampu memperkuat pemahaman calon guru mengenai literasi informasi. Lalu, Rodrigues & Gomes (2021) menyebutkan bahwa arsip memiliki kontribusi penting terhadap pendidikan sejarah serta identitas budaya siswa. Oleh karena itu, sekolah dapat berfungsi sebagai simpul utama replikasi untuk memperluas dampak nasional.

Keterlibatan sekolah dalam melanjutkan pelatihan menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat tidak berhenti pada implementasi awal. Menurut Hajairin et al. (2023), integrasi teknologi digital inovatif seperti digital archives dan automated document management systems perlu dilakukan dalam pembinaan arsiparis. Bahkan, Shlenova (2025a) menambahkan bahwa kombinasi metode pedagogis tradisional dan gamifikasi mampu meningkatkan kompetensi profesional secara signifikan. Lalu, Vasylykiv (2025) membuktikan bahwa integrasi teknologi informasi dalam pelatihan guru sekolah dasar mendukung kreativitas dan berpikir kritis. Oleh karena itu, kesinambungan program menegaskan pentingnya sinergi antara pelatihan teknis dan pendekatan pedagogis.

Efektivitas replikasi model terlihat karena sekolah peserta mampu mengintegrasikan supervisi pendidikan ke dalam praktik arsiparis. Menurut Suparti et al. (2025), program supervisi pendidikan yang terstruktur terbukti meningkatkan profesionalisme guru di sekolah dasar. Selanjutnya, Shlenova (2025b) menjelaskan bahwa penggunaan platform daring dan lingkungan belajar virtual memperkuat kualitas pelatihan arsiparis. Lalu, Vasylykiv (2025) menggarisbawahi bahwa solusi digital yang terintegrasi dapat membangun kompetensi berpikir kritis serta kolaboratif. Oleh karena itu, replikasi model berbasis supervisi digital mampu memperkuat kualitas literasi administrasi sekolah.

Dampak luas dari keberlanjutan program pengabdian masyarakat tampak nyata karena sekolah berhasil menurunkan resistensi terhadap teknologi baru. Menurut Anggraeni (2021), pendampingan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam mengurangi hambatan adopsi teknologi di sekolah. Lalu, Hendrawan & Anggraeni (2023) menekankan bahwa efektivitas penggunaan perangkat lunak pengarsipan memberikan efisiensi administratif yang nyata. Selanjutnya, Kanigara & Putra (2024) menegaskan bahwa keberlanjutan sistem arsip digital turut meningkatkan produktivitas literasi sekolah dasar. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi membuktikan bahwa program berbasis konteks lokal mampu berjalan berkesinambungan sekaligus dapat direplikasi secara nasional.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan arsiparis perpustakaan di SD Muhammadiyah Merauke telah meningkatkan kompetensi peserta secara signifikan berdasarkan perbandingan nilai pretest dan posttest. Selain itu, keberhasilan program terlihat pada peningkatan efektivitas indeksasi arsip serta percepatan sistem temu kembali yang semula lambat menjadi lebih efisien. Kemudian, hambatan utama yang teridentifikasi meliputi keterbatasan infrastruktur, resistensi terhadap teknologi baru, serta keterbatasan waktu guru dalam mengelola arsip. Selanjutnya, pendampingan jangka menengah terbukti

berkontribusi positif karena sebagian besar sekolah mampu mempertahankan praktik pengarsipan secara konsisten. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa model pelatihan berbasis lokal dengan pendekatan digital ringan merupakan strategi efektif untuk sekolah dasar di wilayah terpencil.

Rekomendasi hasil kegiatan ini menekankan perlunya Dinas Pendidikan dan Dinas Kearsipan Kabupaten Merauke mengadopsi modul serta model pelatihan sebagai program pembinaan reguler. Selain itu, pemerintah daerah diharapkan menyediakan dukungan infrastruktur yang mencakup listrik stabil, perangkat komputer, serta scanner agar proses pengarsipan lebih optimal. Selanjutnya, sekolah disarankan menunjuk arsiparis internal yang memperoleh waktu khusus serta insentif agar pelaksanaan pengarsipan berjalan konsisten. Kemudian, pelatihan berikutnya perlu memperkuat aspek pendampingan dan monitoring jangka panjang agar implementasi tidak terhenti sesaat setelah pelatihan selesai. Akhirnya, kegiatan lanjutan sebaiknya dilakukan dengan desain eksperimental yang melibatkan kelompok kontrol untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap efisiensi administrasi dan literasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, H. F., Crane, A. B., & Gross, E. A. (2024). Early-career school librarians' use of information literacy skills to master their information needs. In *Communications in Computer and Information Science* (pp. 199-210). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-53001-2_18
- Anggraeni, N. C. (2021). Program pelatihan pengelolaan arsip dalam mewujudkan tertib arsip di Pemerintah Kota Batu . *Repository Universitas Brawijaya*. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/189333/1/Novita%20Cristyne%20Anggraeni.pdf>
- Boamah, E. (2022). Unfettered Resilience of School Archivists in Maintaining Value of Records to Support the New Zealand School Curriculum. *Proceedings: 2021 ITP Research Symposium, 25 and 26 November, 2021*, 206-221. <https://doi.org/10.34074/proc.2205016>
- Citrarningsih, D., & Fauzi, R. N. (2023). PELATIHAN PENGELOLAAN ARSIP SEKOLAH BERBASIS DIGITAL DI SD NEGERI BENDOSARI. MUJAHADA: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(I), 80-87. <https://doi.org/10.54396/mjd.v1i.836>
- Domínguez Flores, N., Adames Méndez, E. R., & Arocho Molina, D. (2016). Percepción de los estudiantes en pre-práctica de la Facultad de Educación sobre el rol del profesional en bibliotecología escolar en el proceso de enseñanza y aprendizaje. *Bibliotecas Revista de La Escuela de Bibliotecología Documentación e Información*, 34(1), 1. <https://doi.org/10.15359/rb.34-1.4>
- Evans, N. D. (2016). Training teacher-librarians to establish and manage school libraries in KwaZulu-Natal: An empirical study. *Mousaion*, 32(2), 106-123. <https://doi.org/10.25159/0027-2639/1692>
- Fairuziah, A. K. , & P. Y. Y. (2019). Analisis Pelaksanaan Diklat Kearsipan Nasional Republik Indonesia sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Arsiparis Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(4), 66-75. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26859>
- Firmadani, F., Syahroni, M., & Shalima, I. (2022). PELATIHAN MANAJEMEN KEARSIPAN BERBASIS DIGITAL DI SMP KOTA MAGELANG. *Journal of Community Service in Public Education (CSPE)*, 2(2), 63-69. <https://doi.org/10.31002/cspe.v2i2.110>
- Gunawan, D. C., Gunawan, S. T., Agustin, C., Putra, J. T., Darmawanto, G. O., Kinantya, V. J., Bhakti, M. A. C., Djajasoepena, R., & Wandy, W. (2024). Portable library automation systems implementation and training in an elementary school. *Journal of Community Services: Sustainability and Empowerment*, 3(02), 31-37. <https://doi.org/10.35806/jcsse.v3i2.415>
- Hajairin, Ramadhan, S., Kasmar, Ma'arij, A., & Hadijah. (2023). Sosialisasi dan Pendampingan Penggunaan Sistem Informasi Arsip Surat Digital di Desa Rora Kecamatan

- Donggo. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 147-154. <https://doi.org/10.61461/sjpm.v2i3.42>
- Hendrawan, M. R., & Anggraeni, N. C. (2023). Program Pelatihan Pengelolaan Arsip Dalam Mewujudkan Program Tertib Arsip di Pemerintah Kota Batu. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 16(2), 135. <https://doi.org/10.22146/khazanah.79381>
- Huang, L.-J., & Shieh, J.-C. (2021). Elementary School Students' Perceptions of school library and expectations of Library Space. *IASL Annual Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.29173/iasl7977>
- K., & P. P. (2024). Optimalisasi pengelolaan kearsipan dalam meningkatkan literasi publikasi ilmiah bagi civitas akademika Universitas Muhammadiyah Semarang. *Journal of Economic and Management (JEM) Terekam Jejak*, 1(1). <https://journal.terekamjejak.com/index.php/jem/article/view/126>
- Kanigara, R. A. H., & Putra, P. (2024). Optimalisasi Pengelolaan Kearsipan Dalam Meningkatkan Literasi dan Publikasi Ilmiah Bagi Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Semarang. *Journal of Economic and Management (JEM) Terekam Jejak*, 1(1). <https://journal.terekamjejak.com/index.php/jem/article/view/126>
- Lestari, S. (2023). *Studi pengelolaan arsip dalam mendukung penyelenggaraan manajemen sekolah dasar*. <https://repository.upi.edu/99322/>
- Li, K. K., & Chiu, D. K. W. (2022). A worldwide quantitative review of the iSchools' archival education. *Library Hi Tech*, 40(5), 1497-1518. <https://doi.org/10.1108/lht-09-2021-0311>
- Nesset, V. (2016). A look at classification and indexing practices for elementary school children: who are we really serving? *The Indexer*, 34(2), 63-65. <https://doi.org/10.3828/indexer.2016.16>
- Plasencia Carballo, Z., Herrera Cubas, J., Perdomo López, C. de L. Á., & Fortes Regalado, J. (2024). Las bibliotecas escolares como recurso didáctico en la formación inicial del profesorado. *Didáctica Lengua y Literatura*, 36, 13-25. <https://doi.org/10.5209/dill.84424>
- Putritar, Y. (2024). *Implementasi manajemen penyimpanan arsip perpustakaan secara elektronik di SMKN 4 Pekanbaru*. <https://repository.uinsuska.ac.id/83838/1/SKRIPSI%20FULL.pdf>
- Rahmawati, M. (2025). Pelatihan dan Pendampingan Pengelolaan Arsip bagi Tenaga Tata Usaha. *ESSOR Journal*. <https://gumpublisher.id/index.php/essor/article/view/9>
- Risparyanto, A. (2021). Pengelolaan arsip perpustakaan. *Buletin Perpustakaan*, 4(2), 161-172. <https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/22235>
- Rodrigues, F. da S., & Gomes, P. R. (2021). Arquivologia e educação. *P2P E INOVAÇÃO*, 7(2), 63-87. <https://doi.org/10.21721/p2p.2021v7n2.p63-87>
- Saefulrahman, I., Muhammadi, R., Dwi Sakti, M. F., & Nabil Alpasha, J. (2025). Implementasi Sistem Manajemen Kearsipan Digital di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Bandung Mini Riset Otonomi & Pemerintahan Lokal. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2171>
- Shlenova, M. (2025a). Didactic principles for integrating innovative technologies in the professional training library, information, and archival science specialists at technical universities. *Pedagogical Education Theory and Practice Psychology Pedagogy*, 38. <https://doi.org/10.28925/2311-2409.2025.436>
- Shlenova, M. (2025b). The use of digital resources in the training of future specialists in library, information, and archive studies at higher technical education institutions. *Dnipro Academy of Continuing Education Herald. Series: Philosophy, Pedagogy, Vol. 11* (2025), 135-142. <https://doi.org/10.54891/2786-7013-2025-1-16>
- Suparti, S., Zahro, N. H., Sutopo, A., & Narimo, S. (2025). IMPLEMENTASI PROGRAM SUPERVISI PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DI SEKOLAH DASAR: SEBUAH KAJIAN LITERATUR. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 281-292. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4337>

Suryadi, S., Hafidh, Z., Suryana, A., Suharto, N., Sururi, S., Gunawan, M. I., & Nugraha, I. (2024). Pelatihan Pengelolaan Kearsipan Lembaga Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Mutu Layanan Sekolah. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 221-231. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i2.395>

Vasylykiv, I. (2025). Integrating modern information technologies in training future primary school teachers. *Journal of Information Systems Engineering & Management*, 10(24s), 677-684. <https://doi.org/10.52783/jisem.v10i24s.3966>